

## TEATER DAN MEDIA MASSA\*

Oleh Ashadi Siregar

(1)

Media massa ditandai dari informasi yang disampaikannya kepada khalayak. Dia membawa fungsi yang khas pada satu pihak di-lihat dari penyelenggara media dan di pihak lain dari masyarakat. Menyebutkan masyarakat dalam arti khalayak media, maupun pihak yang memiliki orientasi dalam berbagai institusi lain dalam sistem sosial. Dengan bahasa sederhana, dalam fungsinya ini, baik penyelenggara maupun pengguna media akan bertolak dari pertanyaan: apa kemanfaatan media massa ini bagi kepentingan saya? Bertemunya pemenuhan kepentingan dari kedua sisi fungsi ini menjadikan media massa bermakna sebagai suatu institusi bagi masyarakat.

Secara umum fungsi media massa dapat dilihat dari perannya dalam konteks politik, ekonomi, dan kultural. Mengingat fungsinya yang bermata dua sisi itu, maka orientasi dari media massa dapat memberi penekanan yang berbeda untuk konteks yang berbeda. Pada konteks tertentu mengutamakan fungsi untuk diri sendiri seperti kepentingan ekonomi dan ideologi, pada konteks lainnya memberi penekanan untuk pemenuhan fungsi untuk masyarakat. Fungsi untuk masyarakat ini masih lagi dapat dipilah, pemenuhan kepentingan khayalak media, dan kepentingan dari kekuatan dalam berbagai institusi sosial.

Terlepas dari fungsi bagi pihak penyelenggara media massa, kiranya perlu diperhatikan secara khusus fungsi media bagi masyarakat. Media massa bermakna bagi khalayak media jika dapat mendukung kepentingannya dalam aktivitas dan peranan yang berkaitan dengan intitusi politik, ekonomi, dan kultural. Dari sini perlu dilihat logika yang mendasari kemanfaatan media yaitu tergantung kepada posisi stratifikasi dalam struktur sosial. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki peluang dan akses yang lebih besar untuk menggunakan dan mempengaruhi kekuasaan (dalam politik), pemilikan materil (dalam ekonomi) dan simbol nilai (dalam kultural), dengan sendirinya lebih membutuhkan media massa sepanjang dapat mendukung kepentingannya.

Selain memiliki fungsi bersifat pragmatis sosial, yaitu memiliki kemanfaatan bagi individu secara sosial, media massa juga memiliki fungsi bersifat pragmatis psikologis. Dalam fungsi ini media massa bermanfaat secara individual, membawa pengguna media massa terpelihara alam subyektifnya. Pengguna media massa dengan fungsi semacam ini jumlahnya lebih banyak, sebab dapat mengatasi posisi stratifikasi dalam struktur sosial. Setiap orang memiliki wilayah personal yang dapat dieksplorasinya secara bebas atas dasar informasi yang diterimanya. Keterhiburan atau hidupnya sensasi personal ini tidak ada kaitannya dengan posisi dalam stratifikasi sosial. Tetapi produk informasi yang dapat dinikmati pada dasarnya juga tergantung dari persediaan referensi. Dengan begitu media massa yang berfungsi pragmatis psikologis ini juga mengikuti pemilahan stratifikasi sosial.

Demikianlah media massa dapat dibedakan melalui fungsinya dengan perbedaan prioritas informasi yang disampaikannya, sebagai media pemberita yang mengutamakan informasi sosial atau media hiburan yang mengutamakan informasi fiksional. Tentu saja suatu media tidak sepenuhnya bersifat terpisah dalam dikotomis begitu, tetapi setidaknya untuk menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat terbentuk akibat politik informasi yang mendasari suatu media massa. Ini membawa konsekuensi kepada kuantitas media

---

\* Disampaikan pada *Seminar 25 Tahun Teater Populer*, Panitia Penyelenggara 25 Tahun Teater Populer, Jakarta 20 - 23 Oktober 1993

massa, yaitu jumlah media massa yang bersifat fungsional pragmatis sosial akan lebih sedikit dibanding yang bersifat fungsional pragmatis psikologis.

Media massa dapat pula dipilih atas dasar karakter teknologinya, yaitu media rekam-distribusi, media siar, dan media rekam-siar, baik menggunakan cara produksi fisik cetakan dan film, maupun elektronik. Masing-masing media telah menciptakan kultur media dalam masyarakat, baik karena fungsinya maupun cara penggunaannya.

( 2 )

Jika ditanyakan hubungan teater dengan media massa, jawaban-nya sederhana saja, sepanjang jagat (domain) teater bernilai sebagai informasi. Untuk pembicaraan ini teater perlu dibatasi sebagai suatu play yang berasal dari panggung. Bahwa kemudian play ini meluas melalui berbagai media rekam dan siar yang menggunakan teknologi, genesisnya ini dapat dijadikan titik tolak untuk mengenali cirinya.

Bagaimana kita mengetahui jagat teater bernilai sebagai informasi? Keberadaan teater bagi media massa dapat dilihat dari dua sisi, pertama sebagai dunia tontonan dan kedua sebagai informasi jurnalisme. Media massa menyampaikan jagat teater langsung sampai kepada khalayak. Televisi telah menjadi sarana, selain menjadi perpanjangan teater panggung, juga telah memiliki kaidah-kaidah perteateran sendiri. Sementara media cetak hanya memberikan kontribusi dalam menjadikan realitas teater sebagai informasi jurnalisme.

Di antara media massa, televisi dapat dipandang sebagai buah peradaban yang kontroversial. Di satu pihak, dengan kehadirannya kegiatan teater panggung menjadi tersudut. Jika semula teater yang dimainkan di panggung adalah bagian kehidupan masyarakat, dengan hadirnya televisi, teater panggung menjadi eksklusif atau terpojok. Panggung sandiwara rakyat sulit dijumpai. Panggung ketoprak tobong misalnya, yang tadinya didukung oleh suatu komunitas kultural, hampir hilang. Panggung teater akhirnya hanya dikonsumsi oleh kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap televisi, atau sebaliknya kelompok yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pilihan nilai simbolik estetis. Dengan demikian teater terpisah dalam dua kategori yang mengikuti polaritas masyarakat, baik tingkat ekonomi maupun penguasaan nilai kultural.

Pada pihak lain televisi telah mengantarkan teater sampai ke rumah-rumah penduduk. Sebagai perpanjangan panggung teater, media televisi menyebabkan lebih luas anggota masyarakat mengenali jagat perteateran, dibanding dengan jumlah penonton teater dari tradisi panggung sebelumnya. Selama televisi menampung kaidah-kaidah teater, yang dibedakan dari tontonan yang dikemas dengan standar industri, teater sebenarnya tidak hilang, hanya beralih-media. Penonton ketoprak, atau sandiwara berbahasa Indonesia setelah disampaikan televisi, jauh lebih luas dari sebelumnya. Walaupun agaknya kaidah teater ini kelihatannya semakin hilang, sebab dikalahkan oleh kecenderungan industrial dunia tontonan. Sebagai ilustrasi, ketoprak semakin kehilangan kaidah teater yang sarat verbal dan simbolik, digantikan pendekatan filmis. Penyaji merasa kurang memadai jika hanya pengambilan gambar indoor. Mungkin ini untuk menjawab perubahan masyarakat. Tetapi mungkin juga karena kegagalan dalam menampilkan teater yang sesungguhnya dalam format media baru.

Televisi telah memunculkan "tele-teater", tidak sekadar perpanjangan dari panggung, dan juga tidak sekadar memindah film bioskop ke layar kaca. Di negeri kita memang kaidah teater televisi ini agak rancu. Walaupun ini dapat dilihat karena semakin mendekatnya pola produksi televisi dengan film, misalnya kecenderungan produksi film menggunakan teknologi elektronik dan komputer. Tetapi kiranya perlu dibedakan antara pola produksi dengan kaidah perteateran yang bersifat substansial dalam sajian. Mungkin perbedaan kaidah teater dalam berbagai media dapat di-ilustrasikan dalam susunan begini:

## PANGGUNG ↔ TELEVISI ↔ VIDEO RUMAH ↔ FILM BIOSKOP

Teater panggung berada pada titik berseberangan dengan film bioskop. Meskipun sama dalam hal teknis penggunaannya bagi khalayak, keduanya harus didatangi secara khusus, kaidah perteateran di dalamnya berbeda. Televisi dan video rumah memiliki kesamaan dalam penggunaan, yaitu diantar ke rumah khalayak. Tetapi memiliki perbedaan dalam kebebasan penggunaan oleh khalayak, kecuali TV-cable yang bersifat interaktif. Ada kaitan antara pola penggunaan oleh khalayak ini dengan kaidah teater dari masing-masing media. Tetapi bukan berarti kesamaan dalam pola teknis penggunaan oleh khalayak dan teknologi produksi akan membawa kesamaan kaidah. Loncatan dari panggung ke film bioskop memerlukan perubahan kaidah yang cukup besar. Sementara dari panggung ke televisi perubahan kaidah ini tidak terlalu mencolok. Begitu pula dari program teater televisi ke video rumah (home video), ada peralihan kaidah.

Merekam teater panggung tidak otomatis melahirkan teater televisi. Sebaliknya merekam film bioskop ke pita video, tidak melahirkan video rumah. Lantas bagaimana kaidah perteateran masing-masing media? Ini mengundang pembicaraan panjang lebar, sebab setiap media kendati saling bertalian, akan menuntut dasar konseptual dengan domainnya sendiri-sendiri. Mungkin ada baiknya untuk melakukan perbincangan yang spesifik tentang membangun kaidah teater bagi masing-masing media yang berkaitan dengan format atau bahasa yang digunakan, sehingga dapat dibangun kultur teater yang lebih jelas dalam masyarakat.

( 3 )

Pada satu sisi kehadiran jagat teater melalui berbagai media dengan kaidahnya akan membentuk kultur teater. Pada sisi lain, media massa secara tidak langsung ikut membentuk kultur teater ini, melalui jurnalisme seni yang dijalankan oleh media massa. Jurnalisme seni, khususnya untuk teater, adalah penempatan realitas seputar jagat teater sebagai informasi jurnalisme. Peristiwa teater melalui berbagai media memiliki kelayakan sebagai informasi. Tetapi standar kelayakan informasi ini mungkin saja hanya bertolak dari kepentingan media. Dengan kata lain, kriteria kelayakan informasi bertolak dari dorongan pragmatis ekonomi dengan menjadikan informasi sebagai komoditas. Seluruh kriteria dijalankan untuk memperoleh khalayak media seluas-luasnya. Produk (media cetak) dan jam (media siar) yang memiliki khalayak luas, kemudian ditawarkan kepada pemasang iklan. Dengan begitu format informasi berada dalam segitiga: kelayakan informasi - kuantitas khalayak media - pemasang iklan, merupakan mata rantai yang tidak boleh lepas, kecuali media massa yang dibiayai pemerintah atau organisasi filantropi.

Dengan begitu dapat dipertanyakan, realitas teater macam apa yang dapat memiliki kriteria tinggi? Biasanya penilaian dilakukan dengan memproyeksikan jika menjadi informasi, apakah signifikan dan menarik bagi khalayak terbanyak? Signifikansi ini biasanya dikaitkan dengan fungsi pragmatis sosial, yaitu informasi ini dapat digunakan dalam posisi sosialnya. Sedang menarik tidaknya suatu informasi berkaitan dengan pragmatis psikologis, menghidupkan sensasi khalayak. Sifat signifikansi suatu informasi ini lebih sulit diprediksikan, sebab interpretasi dari penyelenggara media massa bertolak dari pemahamannya terhadap posisi sosial khalayak medianya. Berbeda dengan sifat kemenarikan informasi yang lebih mudah diprediksikan.

Itulah sebabnya wartawan akan lebih mudah memberitakan ongkos penampilan Rendra di suatu panggung pertunjukan, sebab features semacam ini dapat diprediksikan akan menarik khalayak. Berbeda halnya jika harus memberitakan peristiwa dan makna yang terkandung dalam pemanggungan, sebab untuk dapat mengolahnya sebagai informasi

yang memiliki signifikansi bagi pragmatis sosial dari khalayak. Informasi tentang peristiwa kesenian tentunya memiliki signifikansi bagi pragmatis sosial. Tetapi lebih sulit dibayangkan ketimbang informasi tentang peristiwa ekonomi semacam harga saham yang anjlok di bursa. Informasi ekonomi secara langsung dapat dilihat nilai pragmatisnya bagi khalayak yang punya atau berniat transaksi saham.

Belum lagi jika diamati sikap dari penyelenggara media massa dalam menghadapi realitas kesenian umumnya dan teater khususnya. Di antara sekian banyak fenomena yang dihadapi, kesenian masuk dalam deretan ke sekian di bawah, kalah dari realitas ekonomi dan politik, bahkan masih kalah dengan informasi tentang tontonan semacam olahraga. Ini tidak aneh, sebab realitas olahraga lebih menarik bagi kebanyakan khalayak. Konflik yang terdapat dalam setiap peristiwa olahraga, lebih telanjang. Konflik adalah unsur yang paling kuat menyentuh sensasi.

Bagaimana pun, peristiwa teater adalah suatu tontonan. Untuk itu perlu dipisahkan, antara peristiwa dan informasi. Peristiwa teater itu sendiri yang memiliki kaidah dan media bermacam-macam, memiliki signifikansi daya tarik bagi khalayaknya. Hal ini dapat dibicarakan panjang lebar. Selain itu, jika peristiwa itu harus menjadi informasi jurnalisme, tentulah perlu dipertanyakan, benarkah informasi itu signifikan dan menarik bagi khalayak? Jika ya, apa signifikansi dalam informasi itu bagi kehidupan khalayak? Begitu pula sensasi macam apa yang ditawarkan oleh informasi tentang teater?

Peristiwa teater sendiri mungkin telah kehilangan signifikansi dan daya tarik bagi khalayak, kecuali yang menyesuaikan formatnya dengan media dalam dinamika pragmatis ekonomi. Padahal sebagai karya kultural, dia perlu dilihat sebagai domain tersendiri, yang memiliki fungsi dalam konteks kultural, terpisah dari politik dan ekonomi. Dengan kata lain, nilai simbolik yang ditawarkan diharapkan mendapat tempat tersendiri, tidak berada dalam sub-ordinasi politik dan ekonomi. Tetapi untuk itu penyelenggara media massa diharapkan memiliki kriteria kelayakan informasi yang berkorelasi dengan konteks kultural, bukan hanya bertolak dari dorongan pragmatis sosial dan psikologis. Itu artinya, media massa perlu merumuskan gambaran tentang keberadaan media dalam fungsi kultural, sehingga selain menggunakan standar kelayakan jurnalisme yang konvensional, juga memiliki standar dalam menghadapi masalah-masalah kesenian.